

## **Perspektif Sosiologi Tentang Fenomena Ekonomi**

### **A. Pendahuluan**

Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi mengkaji lebih mendalam pada bidangnya dengan cara bervariasi. Misalnya seorang sosiolog mengkaji dan mengamati kenakalan remaja di Indonesia saat ini, mereka akan mengkaji mengapa remaja tersebut nakal, mulai kapan remaja tersebut berperilaku nakal, sampai memberikan alternatif pemecahan masalah tersebut. Hampir semua gejala sosial yang terjadi di desa maupun di kota baik individu ataupun kelompok, merupakan ruang kajian yang cocok bagi sosiologi, asalkan menggunakan prosedur ilmiah.

Sosiologi menggabungkan data dari berbagai ilmu pengetahuan sebagai dasar penelitiannya. Dengan demikian sosiologi dapat dihubungkan dengan kejadian sejarah, sepanjang kejadian itu memberikan keterangan beserta uraian proses berlangsungnya hidup kelompok-kelompok, atau beberapa peristiwa dalam perjalanan sejarah dari kelompok manusia. Sebagai contoh, riwayat suatu negara dapat dipelajari dengan mengungkapkan latar belakang terbentuknya suatu negara, faktor-faktor, prinsip-prinsip suatu negara sampai perjalanan negara di masa yang akan datang.

Sosiologi mempertumbuhkan semua lingkungan dan kebiasaan manusia, sepanjang kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia dan dapat memengaruhi pengalaman yang dirasakan manusia, serta proses dalam kelompoknya. Selama kelompok itu ada, maka selama itu pula akan terlihat bentuk-bentuk, cara-cara, standar, mekanisme, masalah, dan perkembangan sifat kelompok tersebut. Semua faktor tersebut dapat memengaruhi hubungan antara manusia dan berpengaruh terhadap analisis sosiologi.

Sosiologi ekonomi tidak lah terkenal pada masa lalu, meskipun demikian ini merupakan dasar intelektual yang dapat mengidentifikasi tradisi lama dalam filosofi dan pemikiran sosial. Sepanjang seperempat abad, sosiologi ekonomi tumbuh dengan cepat dan sekarang telah menjadi sesuatu yang sangat menarik perhatian. Selain itu sosiologi ekonomi juga menjadi cabang penting dari disiplin ilmu asalnya (sosiologi).

## **B. Konsep dan Definisi**

### **1. Sosiologi**

Menurut (Allan Jhonson:1979) Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat didalamnya mempengaruhi sistem tersebut.

Ada beberapa konsep yang diuraikan dalam sosiologi yaitu masyarakat, individu, hubungan dan fakta sosial. Untuk itu, akan dijelaskan konsep-konsep tersebut satu persatu. 1. Masyarakat Menurut Peter L. Berger, definisi masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Oleh karena itu, Berger mendefinisikan juga masyarakat sebagai “yang menunjukkan pada suatu sistem interaksi, atau tindakan yang terjadi paling kurang antara dua orang yang saling mempengaruhi perilakunya” 2. Individu Individu menunjuk pada subjek yang melakukan sesuatu, memiliki pikiran, kehendak, memiliki kebebasan, memberim arti pada sesuatu, mampu menilai tindakan dna hasil tindakannya. Intinya, individu merupakan subjek yang bertindak (actor). 3. Hubungan Individu dan Masyarakat Pengertian hubungan disini berarti bahwa kedua kenyataan, yaitu subjektif dan objektif saling menentukan, yang satu tidak ada tanpa yang lain. 4. Fakta Sosial Fakta sosial bias juga disebut fenomena sosial atau realitas sosial yang merupakan suatu kekuatan yang menekan individu dari luar, memaksanya untuk berbuat sesuai dengan fakta sosial.

### **2. Ekonomi**

Manusia sebagai makhluk ekonomi (homo economicus) memiliki kecenderungan untuk tidak pernah merasa puas akan apa yang telah diperolehnya dan senantiasa berusaha terus untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan selalu mempertimbangkan pengorbanan dan manfaat dari tindakan yang dilakukan. Sehingga penting bagi manusia untuk mengetahui tentang ilmu ekonomi yang berkaitan erat dengan aktivitas manusia.

Paul A Samuelson menjelaskan Ilmu ekonomi adalah ilmu pilihan, ilmu ini mempelajari bagaimana orang memilih menggunakan sumber produksi yang langka atau terbatas untuk memproduksi berbagai komoditi dan menyalurkannya ke berbagai anggota masyarakat untuk segera dikonsumsi

Menurut Adam Smith Ilmu ekonomi secara sistematis mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu.

Banyak ahli ekonomi mainstream merasa bahwa kombinasi antara teori dengan data yang ada sudah cukup untuk membuat kita mengerti fenomena yang ada di dunia. Ilmu ekonomi akan mengalami perubahan besar dalam ide, konsep, dan metodenya; walaupun menurut pendapat kritikus, kadang-kadang perubahan tersebut malah merusak konsep yang benar sehingga tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

### **3. Sosiologi Ekonomi**

Sosiologi ekonomi, menurut yang diperkenalkan oleh Weber dan Durkheim, dapat secara sederhana didefinisikan sebagai perspektif sosiologi yang diterapkan dalam fenomena sosiologi. Pengertian yang sama tetapi lebih terperinci yaitu aplikasi dari bagian referensi, variabel dan penjelasan model sosiologi dalam perhatiannya kepada produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi dari barang ekonomi (langka) dan jasa.

Keberadaan Tradisi sosiologi ekonomi yang besar dan kaya, yang mana dengan kekerasan dimulai berdekatan abad ke-XX. Tradisi ini telah membangkitkan kedua konsep penting, ide-ide dan hasil penelitian berarti, yang mana kita ketahui saat ini dan terkumpul didalam perspektif. Sosiologi ekonomi mencapai puncaknya dua kali sejak kemunculannya: di 1890-1920 dengan teoritis sosiologi klasik (kesemuanya menarik dan menulis mengenai ekonomi), dan saat ini, semenjak 1980an terus berlangsung.

#### **C. Ruang Lingkup Sosiologi Ekonomi**

Ekonomi merupakan usaha masyarakat dalam mengelola sumberdaya yang langka melalui suatu pembuatan kebijaksanaan dan pelaksanaannya. Sehingga dapat didefinisikan bahwa sosiologi ekonomi merupakan pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi. Pendekatan sosiologis meliputi konsep-konsep, variabel-variabel, teori-teori, dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, termasuk kompleksitas aktifitas yang berkaitan dengan ekonomi, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Adapun peletak dari fondasi sosiologi ekonomi adalah :

- a. Karl Marx (1818-1883), dimana karyanya adalah *The Economic and Philosophical Manuscript of 1844*, *The Communist Manifesto* (1848), dan *A Contribution to The Critique of Political Economy* (1859).
- b. Max Weber (1864-1920), salah satu karyanya adalah *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Bahwa ketelitian yang khusus, perhitungan dan kerja keras dari Bisnis Barat didorong oleh perkembangan etika protestan yang muncul pada abad ke-16 dan digerakkan oleh doktrin Calvinisme (doktrin tentang takdir).
- c. Emile Durkheim (1858-1917), studinya tentang *The Division of Labor in Society* (1893) sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran sosiologi ekonomi. Baginya pembagian kerja merupakan sarana utama bagi penciptaan kohesi dan solidaritas dalam masyarakat modern.
- d. Joseph Schumpeter (1883-1950), karyanya adalah *History of Analysis* (1854) tentang bagaimana orang bertindak laku pada waktu tertentu dan apa pengaruhnya, dan *Capitalism, Socialism and Democracy* (1942) tentang kapitalisme yang mengalami keruntuhan secara perlahan dan digantikan oleh sosialisme.
- e. Karl Polanyi (1886-1964), karyanya adalah *The Great Transformation* (1994) tentang evolusi histories mentalitas pasar dan *Trade and Market in the Early Empires* (1957) tentang hubungan masyarakat dan ekonomi dalam masyarakat primitif.
- f. Talcott Parsons (1902-1979) dan Neil J. Smelser. Salah satu bukunya adalah *The structure of Social Action* (1937) yang mencoba mensintesis beberapa pemikiran dari Pareto, Marshal, dan Weber. Menurutnya ekonomi merupakan salah satu dari beberapa subsistem masyarakat.

Sosiologi dewasa ini mengalami perkembangan, konsekuensinya adalah adanya pembagian kerja baru antara sosiologi dan ekonomi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa pemikiran, mulai dari Sosiologi pilihan rasional oleh Hirschman, Sosio-Ekonomi oleh Amitai Etzioni, PSA-Ekonomi (Psikologi, Sosiologi dan Antropologi) oleh George Akerlof, Biaya Transaksi Ekonomi oleh Oliver Williamson dan Sosiologi Ekonomi baru oleh Horisson White dan murid-muridnya di Universitas Harvard.

Ilmu ekonomi memiliki ruang lingkup mikro dan makro sehingga mudah untuk dipelajari. Keduanya memberikan batasan dan asumsi yang jelas.

### 1. Ekomi Mikro

Ekonomi Mikro merupakan cabang ilmu ekonomi yang khusus mempelajari bagian-bagian kecil (aspek individual) dari keseluruhan kegiatan perekonomian. Analisis dalam teori ekonomi mikro antara lain meliputi perilaku pembeli (konsumen) dan produsen secara individu dalam pasar. Sikap dan perilaku konsumen tercermin dalam menggunakan pendapatan yang diperolehnya, sedangkan sikap dan perilaku produsen tercermin dalam menawarkan barangnya. Jadi inti dalam ekonomi mikro adalah masalah penentuan harga, sehingga ekonomi mikro sering dinamakan dengan teori harga (price theory).

Tujuan dan sasaran analisis ekonomi mikro lebih dititikberatkan kepada bagaimana membuat pilihan untuk;

- 1) Mewujudkan efisiensi dalam penggunaan sumber-sumber, dan
- 2) Mencapai kepuasan yang maksimum.

### 2. Ekonomi Makro

Ekonomi Makro merupakan cabang ilmu ekonomi yang khusus mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian sebagai suatu keseluruhan (aggregate) berkaitan dengan penggunaan faktor produksi yang tersedia secara efisien agar kemakmuran masyarakat dapat dimaksimumkan. Apabila yang dibicarakan masalah produsen, maka yang dianalisis produsen secara keseluruhan, demikian halnya jika konsumen maka yang dianalisis adalah seluruh konsumen dalam mengalokasikan pendapatannya untuk membeli barang/jasa yang dihasilkan oleh perekonomian. Demikian juga dengan variabel permintaan, penawaran, perusahaan, harga dan sebagainya. Intinya ekonomi makro menganalisis penentuan tingkat kegiatan ekonomi yang diukur dari pendapatan, sehingga ekonomi makro sering dinamakan sebagai teori pendapatan (income theory).

Tujuan dan sasaran analisis ekonomi makro antara lain membahas masalah

- 1) Sisi permintaan agregate dalam menentukan tingkat kegiatan ekonomi, dan
- 2) Pentingnya kebijakan dan campur tangan pemerintah untuk mewujudkan prestasi kegiatan ekonomi yang diinginkan.

Ruang lingkup kajian sosiologi lebih luas dari ilmu sosial lainnya. Hal ini dikarenakan ruang lingkup sosiologi mencakup semua interaksi sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok di lingkungan masyarakat.

Terdapat beberapa cara pandang ruang lingkup sosiologi ekonomi. Joseph Schumpeter dalam *History of Economic Analysis* (1954) misalnya mengatakan bahwa sosiologi ekonomi mengkaji konteks kelembagaan dari ekonomi dan bukan ekonomi itu sendiri. Sosiologi ekonomi mempelajari institusi-institusi yang relevan secara ekonomi, termasuk kebiasaan dan semua bentuk perilaku umumnya, seperti pemerintahan, hak milik, perusahaan swasta, perilaku rasional dan irasional. Sementara menurut Schumpeter, wilayah kajian ilmu ekonomi adalah mendeskripsikan tentang mekanisme ekonomi yang bekerja dalam keadaan institusi tersebut telah ada.

Analisis ekonomi adalah untuk mempelajari bagaimana orang bertindak laku pada suatu waktu tertentu dan apa pengaruh dari tingkah laku mereka tersebut. Sementara sosiologi ekonomi bertugas untuk mempelajari mengapa mereka melakukan tingkah laku tersebut dalam konteks institusional yang lebih luas di mana aktivitas ekonomi dilakukan. Bagi Schumpeter sosiologi ekonomi berhubungan dengan konteks institusional dari ekonomi, sedangkan ilmu ekonomi berhubungan dengan ekonomi itu sendiri.

J. Smelser dalam *Sosiologi Ekonomi* (1990) mengatakan sosiologi ekonomi studi tentang kompleksitas kegiatan yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang-barang dan jasa yang langka. Sementara Stinchcombe (1983) menyarankan sosiologi ekonomi harus memperhatikan aspek ekologis. Argumentasinya, suatu aktivitas ekonomi yang mengabaikan aspek-aspek ekologis akan menghadapi hambatan dan tantangan oleh masyarakat dunia kontemporer yang semakin peka terhadap isu-isu lingkungan hidup. Pemboikotan terhadap produk-produk yang bahan bakunya berasal dari kayu hutan tropis (seperti kayu lapis dari Indonesia) oleh negara-negara Eropa atau pemboikotan juga diiringi dengan pembakaran (beberapa) pompa bensin Shell pada tahun 1995 oleh masyarakat Jerman yang menganggap perusahaan tersebut telah mencemarkan aspek ekologis terhadap suatu aktivitas ekonomi.

Manasse Malo dalam *Sosiologi Ekonomi*, (2001) mengatakan bahwa analisis sosiologi perekonomian adalah bagaimana menerapkan perspektif sosiologi, variabel sosiologi, model penjelasan sosiologi terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi baik produksi, distribusi, maupun konsumsi barang dan jasa. Malo memberikan dua fokus utama. Pertama, pada kegiatan

ekonomi saja. Analisis terhadap pertanyaan bagaimana kegiatan-kegiatan ekonomi disusun ke dalam peranan-peranan, dengan nilai-nilai apa ia dilegitimasi dan dengan norma-norma dan sanksi-sanksi apa ia diatur. Dalam organisasi ekonomi seperti perusahaan, ia mempelajari sistem status, hubungan-hubungan kekuasaan dan wewenang, penyimpangan, klik-klik dan koalisi-koalisi yang mempengaruhi kegiatan ekonomi perusahaan itu. Kedua, hubungan antara variabel-variabel sosiologi dalam konteks non-ekonomi. Yaitu: (a) bagaimana menyesuaikan struktur peranan jabatan dalam perusahaan dengan struktur peranan keluarga dalam suatu masyarakat industri; (b) jenis konflik politik apakah yang timbul akibat pengaturan kegiatan ekonomi di berbagai masyarakat; (c) jenis sistem kelas sosial apakah yang timbul dalam berbagai masyarakat. Analisis meliputi kebijakan negara, konflik buruh, dan hubungan-hubungan antara kelas-kelas sosial dalam masyarakat.

Damsar dalam *Sosiologi Ekonomi*, (2002) mengatakan sosiologi ekonomi adalah studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka, dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Damsar memberikan dua penekanan. Pertama, fenomena ekonomi yaitu gejala bagaimana cara orang atau masyarakat (yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi) memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka. Kedua, pendekatan sosiologis yaitu berupa kerangka acuan, variabel-variabel dan model-model yang digunakan oleh para sosiolog dalam memahami dan menjelaskan kenyataan sosial atau fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.

Dengan demikian, materi yang diangkat dalam kajian sosiologi ekonomi ini adalah menganalisis fenomena ekonomi dari perspektif sosiologis. Terdapat dua konsep dasar yakni fenomena ekonomi dan perspektif sosiologis. Fenomena ekonomi yang disarankan oleh Swedberg (1987) dan Holton (1992) untuk isu sosiologi ekonomi: konsumsi dan produksi; produktivitas dan inovasi teknologi; pasar; kontrak, uang, tabungan, organisasi ekonomi (seperti bank, perusahaan asuransi, koperasi), kehidupan dalam tempat kerja, pembagian kerja dan segregasi pekerjaan, kelas ekonomi, ekonomi internasional, ekonomi dan masyarakat luas (termasuk pemerintah, gerakan sosial dan nilai budaya), dampak dari faktor-faktor gender dan etnik terhadap ekonomi, kekuatan ekonomi, ideologi ekonomi. Sementara perspektif sosiologis adalah konsep, teori, paradigma yang mengemuka di komunitas sosiologi. **Terdapat tiga perspektif utama di kalangan sosiolog dalam memahami sosiologi, yakni perspektif struktural (baik perspektif struktural fungsional dan perspektif struktural konflik), perspektif strukturasi dan perspektif pasca struktural.** Model perspektif semacam ini tampaknya mampu mewadahi aliran-aliran pemikiran dalam sosiologi baik sosiologi klasik, sosiologi modern dan sosiologi kontemporer.

#### **D. Perspektif Sosiologi Tentang Fenomena Ekonomi**

Di dalam ilmu ekonomi kita mengenal ekonomi makro dan mikro, demikian juga halnya di dalam sosiologi terdapat sosiologi makro dan sosiologi mikro. Sosiologi makro, menurut Parker mempelajari struktur sosial, perilaku yang terpola dan hubungan-hubungan serta kepentingannya yang sudah stabil. Lebih lanjut, dalam dunia ekonomi dan industri, sosiologi makro, misalnya mempelajari sistem ekonomi sebuah negara, pola kepemilikan, kekayaan, pendapatan masyarakat, distribusi kekuasaan, stratifikasi sosial, pengaruh teknologi terhadap masyarakat dan interaksi antara variabel ekonomi dengan politik.

Perspektif yang sejalan dengan model sosiologi mikro ini adalah perspektif pasca struktural. Perspektif ini menolak dengan tegas sosiologi makro yang telah mengurangi arti subyek, ia tampil dengan semangat baru melalui dekonstruksi terhadap kebenaran struktur yang obyektif dan mengkonstruksi perlunya isu kebenaran relatif yang subyektif, sebuah “kebenaran” yang dikembangkan secara arif oleh subyek.

##### **1. Perspektif Struktural**

Perspektif struktural terbagi ke dalam dua kubu yang sering dikonfrontasikan, yakni perspektif struktural fungsional dan perspektif struktural konflik. Kedua perspektif tersebut menekankan pada struktur sosial, tetapi memiliki perbedaan pandang terhadap struktur. Bagi struktural konflik, struktur itu adalah timpang dan perlu diubah, sementara struktural fungsional melihat struktur dalam perspektif peran dan fungsi. Sebuah nilai, norma dan sanksi (struktur) itu eksis di masyarakat karena memiliki fungsi. Masyarakat masih membutuhkan struktur tersebut. Berikut ini akan dibahas kedua perspektif tersebut.

##### **2. Perspektif Strukturasi**

Teori-teori yang dapat digolongkan ke dalam perspektif strukturasi adalah teori fenomenologi, interaksionis simbolik, dan pilihan rasional. Masuk dalam teori fenomenologi: Harold Garfinkel (*Reflexive Properties of Practical Sociology* dan *Some Essential Features of Common Understandings*), Peter Berger dan Thomas Luckmann (*Society as a Human Product*). Sementara beberapa teoritis interaksionis simbolik adalah George Herbert Mead (*Mind, Self, and Society*), Charles Horton Cooley (*The Looking-Glass Self* dan *On Primary Groups*), W.I. Thomas (*On the Definition of Situation*), Herbert Blumer (*Society as Symbolic Interaction*), Erving Goffman (*Presentation of Self* dan *Impression of Management*), Patricia Hill Collins (*Black Feminist Thought*). Masuk dalam teori pilihan rasional: Hans O. Melberg (*Three Arguments About Rational Choice Theory in Society*), Alvin Gouldner (*The Norm of*

*Reciprocity: A Preliminary Statement*), George C. Homans (*Elementary Forms of Social Behavior/General Proposition*), Peter Blau (*Exchange and Power in Social Life*).

Akibat pengaruh etnometodologi, fenomenologi, teori kritis dan feminisme, perspektif strukturasi mendemonstrasikan adanya sesuatu hal di luar struktur, yakni subyektivitas individu. Realitas sosial tidak lagi dipahami dalam perspektif tunggal-monolitik, tapi mereka percaya bahwa realitas sosial adalah ganda: realitas individu (subyektif) dan realitas struktur (obyektif). Akibat dari pengaruh teori-teori interaksionis simbolik, hermeneutik dan semiotik, mereka yakin bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi sosial. Sesuatu yang empiris, hasil bentukan manusia. Pandangan ini misalnya ditampilkan oleh pemikir ilmu sosial seperti Peter Berger ketika dia menuliskan bukunya tentang "*the social construction of reality*" atau konstruksi sosial dari realitas. Tak heran mereka tak percaya pada hukum determinisme struktur, tapi mencari makna dari realitas sosial.

Dengan kata lain, penganut perspektif strukturasi meragukan kebenaran tunggal perspektif struktural. Bagi mereka, perspektif struktural telah gagal melihat realitas sosial akibat melakukan reduksi makna yang berlebihan. Pendek kata, komunitas ini berpandangan struktur sosial mungkin ada secara objektif di dunia empiris, tapi dia bukanlah sesuatu yang mutlak dan tidak bisa diubah oleh individu.

Bagi perspektif strukturasi (akibat pengaruh dari teori pilihan rasional), dalam melakukan tindakan, individu dibimbing oleh kemauan dan keinginan untuk mendapatkan keuntungan. Ketika struktur sosial itu menguntungkan maka individu akan *conform* terhadap struktur tersebut, tetapi bila struktur sosial itu merugikan maka individu akan *obey* (tidak patuh). Individu akan menghindari kerugian, mengabaikan peraturan dan menciptakan struktur-struktur baru.

Dalam kasus ekonomi petani misalnya, James C. Scoot mampu membedah pilihan-pilihan rasional petani walau bagi kalangan tertentu (petani kapitalis misalnya) dianggap sebagai tindakan irasional. Menurut Scoot, karena kehidupan petani dalam posisi subsistensi maka ekonomi yang berkembang adalah ekonomi subsisten. Petani lebih mendahulukan selamat (self) ketimbang mengambil resiko dengan melakukan spekulasi walau kemungkinan menguntungkan.

Sementara Gary Becker dalam *The Economic Approach to Human Behaviour* (1976), meletakkan aktor berperilaku rasional. Berperilaku rasional berarti memaksimalkan kejajegan perilaku yang diantisipasi atau diharapkan akan membawa imbalan atau hasil di masa akan datang. Secara umum teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hiarki yang tertata rapi dari preferensi.

Dalam hal ini rasional berarti: aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan; aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku; aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.

### **3. Perspektif Pascastruktural**

Perspektif pascastrukturalis atau yang sering disebut posmoderen merujuk pada teori-teori sosial yang mendekonstruksi perspektif sebelumnya. Beberapa teori yang dapat dimasukkan dalam teori ini adalah teori posmodernis, post-kolonialisme. Mereka yang selama ini diklaim teoritis posmodernis adalah Michel Foucault (*Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writings, 1972-1977; The History of Sexuality; Discipline and Punish; The Archeology of Knowledge*), Lyotard (*The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*), Denzin (*Symbolic Interactionism and Culture Studies: The Politics of Interpretation*), van Dijk (*Handbook of Discourse Analysis*), Baudrillard (*Simulations, Semiotext[e]* dan *for a Critique of the Political Economy of the Sign*), Derrida (*Dissemination; Of Grammatology; Writing and Difference*), Bourdieu (*Towards a Theory of Practice*, dan *Language and Symbolic Power*). Masuk dalam teoritis post-kolonialisme adalah Edward W. Said (*Orientalism: Western Conception of the Orient*, dan *Covering Islam*) dst.

Berbeda dengan Marx dan Parson, Foucault memandang masyarakat, mirip yang dikatakan oleh George Simmel, seperti jaring laba-laba. Tidak ada kekuatan terpusat, represi melainkan terdesentraliasi dan reproduktif. Bangunan dasar masyarakat adalah individu, pengetahuan dan kekuasaan. Tak hanya negara yang menciptakan bangunan masyarakat tetapi juga institusi-institusi mikro yang memiliki kepentingan tertentu, misalnya penjara, ekonomi, pendidikan (sosiologi, demografi, dll) kesehatan (kedokteran, psikiater).

Masalah utama adalah adanya pengetahuan bahwa seolah negara menjadi kekuatan dominan, berkuasa penuh dan selalu melakukan kontrol. Padahal, pandangan seolah dikontrol dan diawasi itulah yang membuat individu, dan masyarakat berada pada posisi subordinat (dikuasai). Masalah lainnya adalah anggapan tentang kekuasaan yang terpusat, dimiliki oleh kekuatan tertentu. Padahal, kekuasaan ada di mana-mana, *given* (sudah ada di lokasinya). Hal semacam itu membuat individu, kelompok tak berdaya. Solusinya, mendayagunakan kekuasaan yang sudah tersedia. Ia membuang asumsi bahwa antara pengetahuan dan kekuasaan terpisah. Anggapan bahwa pengetahuan polos, netral harus dibuang. Antara kekuasaan dan pengetahuan saling berpengaruh. Pengetahuan tentang masyarakat dunia ketiga yang barbar, hanya mengenal kekerasan semata, sebagaimana yang dikatakan oleh

Foucaultian (penganut Foucault) Edwar W. Said adalah untuk melegitimasi kekuasaan kolonialisme.

Michel Foucault menawarkan teori baru yang menjungkirbalikkan asumsi-asumsi sebelumnya tentang hubungan di antara kekuasaan dan pengetahuan. Bagi dia dua hal itu mempunyai implikasi satu terhadap lainnya: “*power/knowledge*”. Tak ada hubungan kekuasaan tanpa hubungan pengetahuan dan sebaliknya, tak ada pengetahuan tanpa mensyaratkan hubungan kekuasaan saat yang sama. Tak ada kekuasaan dijalankan tanpa diskursus. Sebuah diskursus tidaklah polos, tetapi terkait dengan kekuasaan. Kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi dapat juga—lebih efektif—melalui sebuah diskursus, yakni diskursus yang dominan. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Foucault bahwa diskursus seperti “gila”, “waras”, “sehat”, “sakit”, “benar”, “salah”, bukanlah wacana yang datang dari langit, tetapi dibentuk, dilestarikan oleh diskursus yang berkaitan dengan bidang-bidang seperti psikiatri, ilmu kedokteran, serta pengetahuan umum. Sebuah kekuasaan mendukung diskursus tertentu sehingga sebuah diskursus menjadi dominan, sedangkan diskursus lainnya menjadi terpinggirkan (*marginalise*) bahkan terbungkam (*silencing*).

Foucault berusaha menyelidiki mekanisme atau teknik kekuasaan, dan menganalisis hubungan kekuasaan, dataran pembuluh kekuasaan, inti kekuasaan yang menyentuh urat individu ketimbang sekadar menetapkan definisi universal atau teori kekuasaan pada dataran sentral masyarakat. Dengan kata lain, ia mengunggulkan “kekuasaan mikro” dan “kekuasaan kontra” yang membentuk seluruh fisik mikro dari berbagai kekuasaan.

Dengan perspektif semacam itu, Foucault mengembangkan hipotesisnya bahwa kekuasaan tidaklah eksis secara substantif dan karena itu tidak dapat digunakan pada titik sentral; kekuasaan tetap ada dan datang dari bawah; ia tidak hanya “dari atas”, juga “dari dalam” diri masyarakat. Kekuasaan hadir di mana-mana dan beredar serta tidak pernah diperlakukan sebagai *commodity*. Kekuasaan ada di mana-mana bukan karena ia mencakup segala sesuatu, melainkan karena ia datang dari mana-mana. Bukan karena kekuasaan mempunyai *privilege* untuk menguatkan segala sesuatu di bawah kesatuan yang tidak terlihat, tetapi karena kekuasaan dihasilkan dari satu saat ke saat lain, dalam segala aspek, atau dalam hubungan satu ke hubungan lain, bukan karena kekuasaan dapat merangkul segalanya, akan tetapi karena kekuasaan datang dari mana-mana (Foucault, 1997: 93). Dengan demikian, strategi kekuasaan yang terkenal mengkristal dengan sendirinya dan tergantung pada kondisi pemeliharannya pada dataran hubungan mikro dari kekuasaan. Pendek kata, kekuasaan bukan sekedar salinan dari wewenang penguasa: ayah, suami, dan guru sama sekali bukan sekedar wakil negara (Foucault, 1997: 93).

Penolakan konsepsi kekuasaan model tradisional diimbangi dengan keengganan Foucault dalam menggunakan istilah ideologi untuk mendeskripsikan diskursus dominan. Gagasan dia bahwa ideologi tidak dapat dipisahkan secara mudah dari beberapa kriteria kebenaran dan dari keteraturan subyek (*“order of subject”*). Hipotesis ia, diskursus tidak benar atau salah; yang penting diskursus merupakan kebenaran yang berpengaruh. Lebih lanjut, bagi dia ideologi tidak dapat dipisahkan dari metafora dasar atau superstruktur yang berusaha mengkonseptualisasikan otonomi relatif dari ideologi yang mengimplikasikan beberapa reduksi. Karena ia memahami kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak selalu menekan (*represi*), ia pun kemudian membangun hipotesis yang sama bahwa ideologi tidak mengaburkan atau membingungkan, sebaliknya, diskursus menciptakan kebenaran yang pada gilirannya tidak dapat diberi kuasa tanpa arena kekuasaan.

Bagi Foucault adalah salah besar mempertentangkan antara represi dengan kebenaran atau produksi, karena kekuasaan dan pengetahuan secara langsung berhubungan satu dengan yang lain. Dengan kata lain, konsep ia tentang ideologi digunakannya dalam pengertian yang kritis dan negatif, tapi tidak menganggap ilmu pengetahuan dan ideologi sebagai hal yang berlawanan. Penolakan oposisi pengetahuan dan ideologi mengarahkan dia untuk memandang rendah pertanyaan-pertanyaan yang dihubungkan dengan validitas diskursus secara epistemologis.

Berangkat dari diskursus teoritis kebudayaan media yang menjadi wajah dominan budaya dewasa ini, McLuhan mencoba memahami proses dan akibat Revolusi Gutenberg, dengan pernyataannya yang sangat terkenal bahwa *medium is the message* (media adalah pesan itu sendiri). Dalam bukunya yang membahas secara mendalam dampak teknologi percetakan terhadap kehidupan manusia dalam era kapitalisme awal, *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man* (1962), McLuhan menyatakan bahwa inilah titik awal perubahan paradigma sejarah dari masa Abad Pertengahan ke Era Modern. Lebih lanjut, dalam bukunya *Understanding Media: The Extensions of Man* (1964), McLuhan menyatakan bahwa pada hakekatnya semua media adalah perpanjangan badan manusia dalam dimensi ruang dan waktu di dunia (Kellner, 1994: 143).

Menurut McLuhan perpanjangan ini bersesuaian dengan tahap-tahap sejarah. Teknologi percetakan merujuk pada era modernitas, dan teknologi media elektronik merujuk pada era postmodernitas. Namun perkembangan teknologi media elektronik saat ini, dalam bentuknya yang paling canggih dan massif, telah mereduksi kandungan pesan media itu sendiri dan menggantikannya dengan permainan bahasa tanda yang bersifat simbolik. Media menjadi sekedar perpanjangan badan manusia, namun tanpa pesan, makna dan kedalaman. Pesan itu sendiri, menurut McLuhan, kini tak lebih dari media-media yang lain. Dalam logika

perpanjangan badan manusia, mesin ketik adalah perpanjangan tangan manusia, mobil adalah perpanjangan kaki manusia, radio adalah perpanjangan telinga manusia, media cetak adalah perpanjangan mata manusia, dan teknologi televisi, komputer serta internet adalah perpanjangan pusat sistem syaraf manusia.

Dengan perkembangan teknologi komunikasi dan media yang demikian khususnya televisi, komputer dan internet menurut McLuhan, telah memungkinkan umat manusia hidup dalam dunia yang disebutnya *global village*, sebuah desa besar, segala sesuatu dapat disebarluaskan, diinformasikan dan dikonsumsi dalam dimensi ruang dan waktu yang seolah mengkerut. Setiap orang dapat melihat, mendengar dan mengkonsumsi informasi dari segala penjuru dunia. Batas ruang dan waktu pun seolah lenyap, dilipat dalam sebuah kotak layar kaca televisi, disket ataupun internet. Secara optimis, McLuhan membaca fenomena ini sebagai kemenangan manusia modern untuk menguasai ruang dan waktu yang dalam perspektif Newtonian bersifat linear dan simultan. Pemikiran mekanistik dan deterministik Newtonian yang bersifat sentralistik yang dikejawantahkan dalam praksis komunikasi sosial, kini telah digantikan oleh sistem komunikasi media elektronik yang bersifat desentralistik dan plural.

Gagasan inilah yang selanjutnya diambil alih dan dikembangkan oleh Baudrillard. Pemikiran Baudrillard mendasarkan diri pada beberapa asumsi hubungan manusia dan media, yang disebut Baudrillard sebagai realitas *media scope* (Baudrillard, 1983: 14). Dalam realitas *media scope* media massa menjadi produk budaya paling dominan. Dengan media massa, media kini tak lagi sebatas sebagai perpanjangan badan manusia ala McLuhan, namun media kini sekaligus merupakan ruang bagi manusia untuk membentuk identitas dirinya.

Dengan pandangannya yang cenderung fatalis dan nihilis, Baudrillard menarik garis tajam pemikiran McLuhan sampai batasannya yang terjauh. Ia mengangkat pandangan McLuhan tentang perpanjangan badan manusia dan *global village* ke dalam konteks perkembangan mutakhir dunia, yang dewasa ini telah menjelma menjadi desa besar yang disebut Baudrillard sebagai *hyperreal village*. Perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini dengan *micro processor*, *memory bank*, *remote control*, *Tele card*, *laser disc* dan internet, menurut pandangan Baudrillard, tidak saja dapat memperpanjang badan atau pusat sistem syaraf manusia, namun bahkan lebih fantastis lagi, mampu mereproduksi realitas, masa lalu dan nostalgia; menciptakan realitas baru dengan citra-citra buatan; menyulap fantasi, ilusi bahkan halusinasi menjadi kenyataan; serta melipat realitas sehingga tak lebih dari sebuah layar kaca televisi, disket ataupun internet. Robot misalnya, yang pada awalnya diciptakan sebagai perpanjangan badan dan sistem syaraf manusia, kini telah menjelma menjadi pesaing manusia (misalnya dalam bidang lapangan kerja, olah raga catur dan lomba kecerdasan).

Lebih jauh, realitas yang dihasilkan teknologi baru ini telah mengalahkan realitas yang sesungguhnya dan bahkan menjadi model acuan yang baru bagi masyarakat. Citra lebih meyakinkan ketimbang fakta dan mimpi lebih dipercaya ketimbang kenyataan sehari-hari. Inilah dunia hiperrealitas: realitas yang lebih nyata dari yang nyata, semu dan meledak-ledak. Dalam dunia hiperrealitas, obyek asli yang merupakan hasil produksi bergumul menjadi satu dengan obyek hiperreal yang merupakan hasil reproduksi. Realitas hiper, seperti media massa, *Disneyland*, *shopping mall* dan televisi nampak lebih real ketimbang kenyataan yang sebenarnya, model, citra dan kode hiperrealitas bermetamorfosa sebagai pengontrol pikiran dan tindak-tanduk manusia.

Dengan televisi dan media massa misalnya, realitas buatan (citra-citra) seolah lebih real dibanding realitas aslinya. Lebih jauh, realitas buatan kini tidak lagi memiliki asal-usul, referensi ataupun ke dalaman makna. Tokoh Rambo, boneka Barbie, Jurassic Park, atau Star Trek Voyager yang merupakan citra buatan adalah realitas tanpa referensi, tapi nampak lebih dekat dan nyata dibanding keberadaan tetangga kita sendiri. Realitas, kebenaran, fakta dan obyektivitas kehilangan eksistensinya. Hiperrealitas adalah realitas itu sendiri. Sebuah era yang dituntun oleh model realitas tanpa asal-usul dan referensi. Yang nyata tidak sekedar dapat direproduksi, tapi selalu direproduksi.

Fenomena hiperrealitas ini selanjutnya diikuti oleh serangkaian fenomena hiper-hiper yang lain. Yasraf Amir Piliang, dalam bukunya *Sebuah Dunia Yang Dilipat* (1998), memaparkan beberapa bentuk fenomena hiper, yaitu: (1). *Hyper care*: yakni gejala upaya perawatan dan penyempurnaan daya kerja serta penampilan tubuh secara berlebihan lewat bantuan kemajuan teknologi kosmetik dan medis. (2). *Hyper commodity*: gejala merebaknya komoditi di hampir seluruh aspek kehidupan dan menjadi agen bagi penyebaran makna-makna dan reproduksi relasi-relasi sosial. (3). *Hyper consumption*: kondisi aktivitas konsumsi secara berlebihan, yang melampaui nilai-guna benda, dan cenderung memusatkan perhatian pada makna-makna personal dan sosial. (4). *Hyper marxet*: bentuk pasar yang mengkonsentrasikan dan merasionalisasikan waktu, lalu lintas dan praktek sosial, dan akhirnya menjadi pusat aktivitas sosial dan referensi nilai baru. (5). *Hyper sensibility*: gejala peningkatan atau penyempurnaan secara berlebihan kepuasan inderawi, misalnya melalui penggunaan teknologi elektronik dalam dunia musik. (6). *Hyper sexuality*: gejala pengumbaran kepuasan seks yang melampaui wilayah seksualitas itu sendiri, misalnya kegiatan seks melalui jaringan komputer jarak jauh. (7). *Hyper space*: keadaan runtuhnya makna ruang sebagaimana dipahami berdasarkan prinsip geometri Euclidian (ruang 2 dan 3 dimensi) dan hukum mekanika Newton (kecepatan adalah daya dibagi massa), dengan berkembangnya ruang semu dan simulasi elektronik.

### **Kesimpulan**

Sosiologi ekonomi, menurut yang diperkenalkan oleh Weber dan Durkheim, dapat secara sederhana didefinisikan sebagai perspektif sosiologi yang diterapkan dalam fenomena sosiologi. Pengertian yang sama tetapi lebih terperinci yaitu aplikasi dari bagian referensi, variabel dan penjelasan model sosiologi dalam perhatiannya kepada produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi dari barang ekonomi (langka) dan jasa.

Ilmu ekonomi memiliki ruang lingkup mikro dan makro sehingga mudah untuk dipelajari. Keduanya memberikan batasan dan asumsi yang jelas

Perspektif yang sejalan dengan model sosiologi mikro ini adalah perspektif pasca struktural. Perspektif ini menolak dengan tegas sosiologi makro yang telah mengurangi arti subyek, ia tampil dengan semangat baru melalui dekonstruksi terhadap kebenaran struktur yang obyektif dan mengkonstruksi perlunya isu kebenaran relatif yang subyektif, sebuah “kebenaran” yang dikembangkan secara arif oleh subyek.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyani, 1994, *Sosiologi; Sistematika, Teori dan Terapan*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Budiman, A., 1984, “Andre Gunder Frank dan Teori Dependensi: Sebuah Pengantar”, dalam Frank, A., 1984, *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*, YIIS, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar, 2002, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Frank, A., 1984, *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial (YIIS)., Terj, Indonesia: Pustaka Pulsar.
- Foucault, M., 1972, *The Archeology of Knowledge*, London: Routledge.
- Gamson, W. dan Modigliani, A., 1989, Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach”, dalam *Journal of Sociology*, Vol.95, Number 1, hal. 1-37.
- Giddens, A., 1985, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jacky, M., 2003, “Konsep dan Teori Diskusus”, dalam *Jurnal Paradigma*, Volume 1 Nomor 2 Juli 2003, diterbitkan oleh Program Studi Sosiologi FIS-Unesa.
- Johnson, D., 1994, *Teori Sosial Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, D., 2004, “Pasar Modal Tradisional (Analisis Sosiologi Ekonomi terhadap Reintendir)”, *Jurnal Sosiologi Dilema Dialektika Masyarakat*, Vol.17.No.1 Tahun 2004, diterbitkan oleh Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Malo, M., 2001, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Osborne, R. dan Van Loon, B., 1998, *Mengenal Sosiologi For Beginner*, diterjemahkan oleh Siti Kusumawati A., Bandung: Mizan.
- Parker, s. dkk, 1992, *Sosiologi Industri*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Smelser, J., 1990, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Wirasari.